BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pernikahan Dini

2.1.1 Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa *al-jam'u dan al-dhamu* yang memiliki makna kumpul. Dari pengertian diatas dapat dipahami jika kata Makna nikah dapat didefiniskan sebagai sesuatu yang diawali dengan proses akad nikah atau dalam bahasa arab bernama "nikahun" sedangan menurut bahasa Indonesia bernama perkawinan. Perkawinan atau pernikahan adalah pembentukan keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Pernikahan juga dapat diartikan suatu proses yang terjadi melalui akad yang didalamnya terdapat sebuah perjanjian terkait dengan serah terima antara seoarang laki – laki dan wali seorang perempuan atas hak seseorang perempuan, dengan memiliki tujuan yaitu mendapatkan keberkahan dari segi agaman, dapat saling memuaskan satu sama lain serta dapat membangun sebuah rumah tangga yang sakina dan sejahtera. Penggunaan istilah kawin hanya digunakan untuk hewan, tumbuhan, hal tersebut berbeda makna dengan sebuah kata pernikahan yang digunakan untuk manusia karena mengandung sebuah keabsaan baik ditinjau dari hukum nasional, adat istiadat dan agama (Sohari, 2009).

Seseorang yang akan melakukan suatu perniakahan tentunya melalui berbagai proses seperti pacaran. Pacaran sebenarnya ada yang namanya etika pacaran yaitu suatu tata cara yang mengatur sebuah pacaran. Pacar adalah seorang

yang dijadikan sebagai teman yang berbeda lawan jenis dengan memiliki sebuah kedekatan hubungan batin atau mempunyai ketertarikan satu sama lebih dalam dibandingkan teman biasa. Pada umumnya pacara merupakan sebuah hubungan yang memiliki tujuan agar hubungan yang lebih lanjut seperti tunangan dan menikah tetapi yang dimaksut pacaran yang sesungguhnya adalah proses saling mengenal satu sama lain. Akan tetapi saat ini, terdapat pergeseran sosial dimana kebiasaan pacaran para remaja menjadi sangat terbuka terbuka hingga melampaui batas dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat yang pada akhirnya membawa pengaruh yang negatif pada remaja atau anak. (Sohari, 2009).

Para remaja menganggap bahwa pacaran tidak hanya untuk mengenal kepribadian lawan jenis tetapi para remaja menganggap pacaran adalah hal yang wajib sebagai menambah pengalaman, uji coba, bersenang – senang dan berakibat para remaja sering sekali bergonta-ganti pacar atau masa pacaran relatif pendek hal ini akan berdampak para remaja melakukan seks bebas atau cinta bebas sehingga banya remaja yang melakukan aborsi, hamil diluar nikah dan menikah pada usia yang masih remaja (Sohari, 2009).

Pernikahan dibawah umur atau dikenal dengan pernikahan dini adalah pernikahan yang seharusnya tidak dilaksanakan karena belum adanya kesiapan baik secara jasmani dan rohani untuk dapat melaksanakan pernikahan atau pernikahan dini merupakan sebuah ikatan dua insan lawan jenis antara seorang wanita dan seorang laki-laki yang berada pasa masa remaja untuk hidup bersama dalam satu ikatan keluarga (Dian, 2014). Masa Remaja marupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. Perubahan yang terjadi seperti, pada anak wanita

mengalami pembesaran pada payu darahnya, mengalami menstruasi, sedangkan pada remaja laki – laki mengalami mimpi basa, suara membesar dan mimpi basah hal ini memnandakan bahwa para remaja tumbuh akan menjadi seorang remaja yang nanti akan menjadi dewasa. Kedewasaan seseorang tidak sama pertumbuhannya terutama dipengaruhi oleh tingkat kemandirian seorang remaja. Dengan demikian remaja saat ini bisa dikatakan dewasa apabila usia remaja mencapai umur 20 tahun atau 21 tahun (Singgih, 2008).

Menurut Diyan, (2014) remaja adalah tahapan yang penting setelah masa kanak – kanak. Masa remaja juga disebut sebagai masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau semua fungsi untuk mencapai masa dewasa. Dalam masa remaja akan mengalami beberapa fese masa remaja yang pertama fase prapubertas dengan usia kurang lebih dari 10 sampai 13 tahun. Masa pra pubertas banyak hal yang akan dialami remaja seperti masa ini insting seksual ada dalam keadaan paling lemah tetapi proses pengembangan AKU remaja dalam keadaan paling kuat. Masalah yang sering muncul dalam masa remaja adalah masalah percintaan tetapi bersifat belum berkelanjutan karena organ reproduksinya belum matang.

Fase kedua adalah masa pubertas. Masa pubertas awal atau masa pubertas merupakan suatu masa yang akan segera melanjutkan ke masa adelesensi yang juga disebut sebagai masa puber lanjut masa puber tidak dapat diketahaui kapan berakhirnya, yaitu sekitar usia kurang lebih 14 tahun dan berakhir kurang lebih 18 tahun. Remaja dalam masa pubertas yang paling penting adalah kematangan seksual, pada saat pertumbuhan remaja mengalami kehilangan keseimbangan

jasmani dan ruhani karena mengalami perubahan hormone dan beberapa fungsi tubuh yang terganggu dan terlihat gejala canggung ketika berhadapan dengan seseorang, kaku, tegar dan kasar (Indiyani; 2014 & Asmuji ;2014)

2.1.2. Tujuan Pernikahan

Pernikahan juga mempunyai tujuan seperti yang dikemukakaan oleh Zakiyah Darajat dkk, yaitu : 1) Untuk memenuhi penyempurnaan agama karena pernikahan adalah perintah yang harus dilaksanakan oleh orang yang beragama, 2) Untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menyalurkan syahwatnya dan berbagi kasih saying anatara dua manusia, 3) Untuk mendapatkan seorang keturunan dlaam meneruskan keluarga, 4) Untuk menjaga diri dari kejahatan misalnya terjindar dari penyakit HIV, 5) Kelima, yaitu untuk menumbuhkan kesungguhan dalam bertanggung jawab pada setiap hak serta kewajiban, 6) adanya pernikahan dapat membentuk masyarakat yang tentram dan saling menyayangi, 7) selain tu juga, pernikahan bertujuan untuk menata keluarga, hal tersebut dikarenakan kelurga merupakan salah satu unsur pendidikan yang paling utama dalam membangun pendidikan informal pertama oleh seorang anak, segala perilaku yang dilakukan orang tua akan selalu diadobsi atau dicontoh oleh anaknya. Dalam pernikahan juga terdapat hikmah suatu pernikahan yang dijalani yaitu : salah satu jalan untuk membuat anak-anak menjadi lebih mulia dan memperbanyak anak, dalam menikah juga akan menimbulkan naluri kebapakan dan keibuan akan tumbuh saling melengkapi dalam kehidupan dengan anak-anak dan dapat menumbuhkan perasaan ramah, cinta dan kasih sayang, dapat menimbulkan kesadaran tanggung jawab sebagai istri sehingga menimbulkan sikap rajin dan bersungguh-sungguh

dalam mendalami bakat yang dimiliki, dalam diri suami juga menimbulkan sikap rela berkorban dan pekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Terdapat Menurut sulaiman Al – Mufarraj mengemukakan bahwa ada 15 tujuan pernikahan, yaitu : sebagai ibadah, untuk iffah atau menjauhkan diri dari hal – hal yang dilarang, menyempurnakan agama, menikah merupakan sunah utusan Allah, melahirkan anak yang dapat mendoakan orang tuanya, menjaga masyarakat dari keburukan, runtuhnya moral, dan perzinaan, legalitas untuk melakukan hubungan intim, menciptakan tanggung jawab bagi suami dalam memimpin rumah tangga, memberi nafkah keluarga dan membantu istri di rumah, mempertemukan tali keluarga yang berbeda sehingga memperkokoh tali kekeluargaan, saling mengenal dan menyayangi, menjadikan ketenangan dan kecintaan dalam jiwa suami dan istri, sebagai pilar untuk membangun rumah tangga sesuai keyakinan.

2.1.3 Manfaat Pernikahan

Dalam sebuah pernikahan ada manfaat yang dapat dirasakan oleh setiap pasangan yang menikah. Manfaat pernikah yang di kemukakan menurut Indriyani,(2014) sebagai berikut : manfaat pernikahan menurut hukum perdata yaitu sebuah ikatan pernikahan yang dapat mengasilkan keturunan yang sah dari sepasang suami istri dan sah menjadi seorang ibu dan ayahdalam suatu keluarga yang terbentuk. Manfaat pernikahan yang kedua menurut undang – undang pernikah berdasarkan peraturan yang terkandung dalam undang – undang no 1 tahun 1974 yang berkaitan dengan perkawinan pada bab 1 pasal 1 menetapkam jika sebuah perkawinan merupakan suatu ikatan yang terjadi secara lahir dan batin antara dua orang yaitu seorang pria dengan seorang wanita yang memiliki status sebagai suami

istri yang memiliki tujuan sama dalam membangun kebagian bersama melalui keluarga. Adapun rumah tangga yang bahagia dan kekal merupakan tujuan bagi setiap individu dan merupakan kewajiban dalam menjalankan perintah dari Tuhannya. Berdasarkan dengan pasal 2 ayat 1 dalam peraturan perundang-undangan sebuah perkawinan merupakan proses yang dilegalkan atau disahkan berdasarkan dengan masing – masing hukum agama atau kepercayaan.

2.1.4 Kesiapan Pernikahan

Menurut (Asmuji, 2014), dalam melangsungkan sebuah pernikahan setiap individu yang akan menikah harus mempunyai kesiapan fisik, mental maupun batin dan beberapa hal yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan sebagai berikut: 1) kesiapan ilmu adalah salah satu bagian yang penting dalam melakukan pernikahan misalnya kesiapan terkait dengan pemahaman hukum fiqih yang didalamnya berkaitan dengan hukum pernikahan baik sebelum atau nikah, kesiapan ilmu merupakan bagian yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam mempersipkan pernikahan. Selain itu juga, kesiapan materi untuk pelaksanaan pernikahan terbagi menjadi dua hal diantaraya adalah, harta yang digunakan untuk mahar atau mas kawin dan harta atau materi yang disiapkan untuk nafkah yang diberikan suami kepada istri dalam memenuhi segala kebutuhan sehari – hari yang secara langsung menjadi tugas dan tanggung jawab dari suami pada istrinya.

Kesiapan pernikahan yang harus diperhatikan selanjutnya adalah kesiapan fisik seperti : pemeriksaan kesehatan pranikah merupakan pemeriksaan kesehatan pranikah sangat penting karena untuk mendeteksi adanya penyakit bawaan atau keturunan seperti thalassemia, hemofhilia, buta warna. Sehingga calon pengantin dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Persiapan gizi

pranikah merupakan salah satu cara untuk menanggulangan KEK yaitu seorang remaja atau calon pengantin wanita dengan KEK apabila tidak mendapatkan perbaikan gizi akan beresiko melahirkan dengan berat badan bayi rendah (Asmuji, 2014).

Dalam mempersiapkan psikis dan psikososial untuk menikah merupakan hal yang sangat penting karena setiap pasangan yang baru menikah akan mengalami proses adaptasi setelah menikah. Pasangan pengantin baru akan mengalami perubahan dalam kehidupan, perempuan akan menjadi istri dan pria akan menjadi suami yang akan menjadi pemimpin keluarga dan akan menjadi ayah dan ibu. Dalam menjalani perubahan status dan peran masing – masing individu sebagai proses awal adaptasi pasti akan mengalami berbagai hal konflik atau masalah yang timbul antara lain dapat mencukupi kebutuhan keluarga, tidak dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan pasangan, selain itu juga tidak pandain dalam bergaul bersama masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya akan menjadikan suatu permasalahan tersendiri bagi suatu rumah tangga, selanjutnya hal yang dapat memicu munculnya konflik adalah kurangnya mendapatkan sebuah kepuasan biologis dalam hubungan seks, kemudian kurangnya cinta kasih sayang yang disurahkan anatar pasangan, serta tidak mampu melepaskan diri dari ikatan masa lampau atau pengalaman yang tidak menyenangkan, Asmuji, 2014).

Dalam pernikahan memerlukan kedewasaan melakukan kelangsungan pernikahan, kedewasaan ada dua yaitu : dewasa secara fisik adalah sesorang dikatakan matang secara fisik apabila berhasil atau mampu dalam memberikan seoarang keturunan didalam rumah tangga. Masa awal dikatakan desawa adalah saat masa akil baliq. Selanjutnya dewasa secara mental adalah seseorang dikatan

dewasa secara mental apabila telah mampu mengendalikan fikiran, emosi, dan kemauan secara selaras dan seimbang dan mampu mengahadpi persoalan hidup (Diyan, 2014).

2.1.5 Hal – hal yang mempengaruhi perkawinan

Menurut Indiyani (2014), dalam perkawinan ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap kelangsungan perkawinan : factor pertama yang memiliki pengaruh penting dalam pernikahan yaitu berhubungan dengan agama hal yang menjadi pertimbangan utama dalam melangsungkan pernikahan . Bagi calon pengantin diharapkan mempunyai pasangan atau calon pengantin yang sama agamnya atau sama keyakinannya karena hal ini dianggap sebagai salah satu hal yang mempengaruhi kekutan dalam rumah tangga. Kedua faktor kepribadian, calon pengantin perlu untuk mengenal calon pasangan satu sama lain terutama mengenal kepribadian calon pasangan yang berguna untuk proses adaptasi saat menikah atau setelah menikah. Ketiga faktor kesehatan jiwa sangat berpengaruh dalam suatu hubungan pernikahan. Apabila ada suatu masalah seperti suka minum alkohol, cemas berlebih merasa rendah diri maka hal ini yang harus segera diatasi sebelum menikah. Faktor usia juga mempengaruhi sutau perkawinan karena faktor usia memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu rumah tangga atau melakukan pembinaan kepada keluarga yang harmonis, walaupun demikian, usia bukanlah menjadi satu-satunya dalam menentukan tingkat kedewasaan seseorang. Akan tetapi, sebaiknya atau idealnya sosok seorang suami haruslah lebih tua dari usia istri antara 3 – 6 tahun. Faktor pendidkan juga mempunyai peranan penting karena pendidikan merupakan sarana untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan keluarga. Selanjutnya faktor ekonomi, sosial, dan budaya merupakan

salah satu penyebab dari perbedaan dalam norma, adat, dan perilaku. Perbedaan ini menimbulkan prasangka dan kesalah pahaman dalam pernikahan (Indriyani, 2014).

2.1.6 Faktor –Faktor Penyebab Pernikahan dini

Menurut Ahmad (2009) terdapat dua factor besar yang penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu, 1) faktor internal anak diantarany adalah berhubungan dengan pendidikan yang sangat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Apabila seorang anak berstatus sebagai pelajar maka akan dapat menunda suatu pernikahan yang terjadi tetapi sebaliknya apabila seorang anak putus sekolah pada usia wajib bersekolah maka anak akan cenderung tidak mempunyai kesibukan atau menganggur. Sehingga seorang anak atau remaja akan mendorong orang tua untuk berfikir bahwa menikah lebih baik dari pada berdiam atau menganggur di rumah. terutama bila anak remaja sudah mempunyai teman dekat, 2) Faktor internal kedua yaitu apabila remaja telah melakukan hubungan biologis. ketika orang tua mengetahui anak remajanya terutama anak gadisnya telah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenis maka orang tua akan cenderung berfikaran cepat menikahkan anak gadisnya. Walaupun usianya terbilang masih muda karena orang tua khawatir kepada remaja apabila dibiarkan akan terjadi hamil diluar nikah ataupun khawatir apabila anak gadisnya ditinggal oleh lawan jenis yang telah melakukan hubungan biologis dengan anak gadis atau remaja perempuan (Ahmad, 2009).

Faktor internal ketiga yaitu hamil sebelum menikah apabila seorang remaja perempuan telah hamil sebelum dilangsungkan pernikahan, keluarga akan

mengambil keputusan menikahkan remaja putrinya. Keputusan ini diambil oleh orang tua untuk menghindari malu karena hamil diluar nikah dianggap sebagai aib keluarga. Keputusan ini diambil tanpa memfikirkan dampak dan usia remaja saat dinikahkan (Ahmad, 2009).

Selanjutnya faktor dari luar atau faktor eksternal anak meliputi Faktor pemahaman agama ada beberapa keyakinan dalam agama bahwa bila seorang anak telah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan lawan jenis, maka orang tua harus mengambil keputusan untuk menikahkan remaja untuk mrnghindari dari hal yang tidak diinginkan atau pergaulan bebas dan agar tidak terjadi perzinahan. Faktor ekonomi perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang sangat memprihatinkan atau keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tua atau keadaan ekonomi keluarga seorang remaja dinikahkan dengan lawan jenis yang lebih mampu. Maka jumlah anggota keluarga akan berkurang sehingga tanggung jawab keluarga juga berkurang (Ahmad, 2009).

Faktor adat dan budaya merupakan fenomena ini masih sering terjadi di masyarakat, terutama masyarakat pedesaan suatu kondisi budaya yang menikahkan anaknya di usia muda. Hal ini bermula dengan adanya perjodohan yang direncanakan oleh orang tuanya, maupun pemahaman masyarakat bahwa remaja wanita yang telah mendapatkan menstruasi pertama maka remaja wanita layak untuk menikah, bahkan ada yang menikahkan anaknya sebelum mendapatkan menstruasi pertama. Selain itu, ada juga anggapan apabila remaja wanita tidak segera menikah akan membuat malu keluarga karena dapat disebut sebagai remaja yang jauh dari jodoh (Indriayani, 2014).

2.1.6 Dampak Pernikahan Dini

Menurut Indriayani (2014), pernikahan di bawah usia batas normal atau pernikahan dini mempunyai beberapa dampak segi kesehatan, fisik mental maupun masyarakat. Dampak dari pernikahan dini seperti dampak dari segi kesehatan yaitu banyaknya pasangan usia muda khususnya perempuan yang memiliki angka kematian yang tinggi disebabkan oleh proses melahirkan, hingga kematian bayi yang tentunya akan memiliki pengaruh tersendiri bagi kesehatan seorang ibu dan anak. Berdasarkan dengan ilmu kesehatan, usia yang kecil memiliki resiko yang berbahaya dan memiliki tingkat kematian tinggi dalam melahirkan yaitu antara 20-35 tahun. Dengan demikian jika proses melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun beresiko sangat tinggi. Hingga saat ini pada umumnya ibu muda yang hamil dengan usia dibawah 20 tahun ke bawah sering mengalami prematuritis (lahir sebelum waktunya).

Dampak dari segi fisik yaitu pasangan usia muda belum mampu dibebani suatu pekerjaan yang memerlukan ketrampilan fisik untuk mendatangkan penghasilan dan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam berumah tangga, faktor ekonomi merupakan suatu kebutuhan yang harus dan sangat penting untuk dipenuhi hal tersebut merupakan perwujudan dari adanya kesejahteraan dan kebahagiaan dalam rumah tangga seseorang, selain itu juga pada umumnya rendahny perekonomian rentang memicu konflik antara suami dan istri. Maka untuk itu, para remaja atau generasi muda sebelum melakukan pernikahan tidak boleh hanya mempunyai fikiran apa kata nanti terutama bagi seorang suami atau pria yang memiliki kewajiban sangat besar pada keluarga barunya. dan juga tidak boleh mempunyai rasa ketergantungan dengan orang tua. Segi mental atau jiwa

merupakan pasangan muda kenayakan belum siap memikul tanggung jawab secara moral, pasangan muda pada umumnya rentang mengalami konflik yang terjadi di faktor psikologi hal tersebut disebabkan pasangan muda memiliki mental yang masih labil dan belum matang emosinya (Indriyani, 2014).

Dampak lain yang ditimbulkan oleh pernikahan dini juga berpengaruh dari segi pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam melakukan sebuah pendewasaan pada usia menikah dan mempunyai kesiapan untuk mengarungi bahtra hidup berumah tangga. Dampak dari aspek kependudukan yaitu perkawinan usia muda memiliki tingkat kesuburan yang tinggi sehingga dapat menimbulkan meledaknya jumlah penduduk sehingga kurang mendukung pembangunan dibidang kesejahteraan. Selanjutnya dampak pernikahan dini dari segi kelangsungan rumah tangga merupakan tahap atau masa perkawinan yang masih sangat rawan terjadi konflik hal tersebut dikarenakan usia yang belum stabil, serta tingkat kemandirian yang tergolong masih rendah sehingga menyebabkan tingginya angka perceraian (Indriyani, 2014).

2.2. Peran Ibu

2.2.1 Pengertian

Keluarga adalah sekelompok individu yang mempunyai ikatan hubungan darah terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak atau suatu kelompok yang mempunyai hubungan yang diidentifikasi sebagai keluarga atau jaringan individu yang mempengaruhi kehidupan masing – masing individu. Keluarga mempunyai beberapa bentuk keluarga. Ada 5 macam bentuk keluarga yaitu pertama: keluarga

inti yang terdiri dari suami istri dan dapat disertai seorang anak, kedua : keluarga besar terdiri dari kerabat (bibi, paman, kakek, nenek, sepupu)selain keluarga inti, ketiga : keluarga orang tua tunggal terbentuk saat satu orang tua meninggal, bercerai, melarikan diri atau seseorang memutuskan untuk memiliki atau mengadopsi anak, Keempat : keluarga campura, kelima : pola hubungan alternatif. Setiap keluarga adalah suatu proses yang dibentuk oleh bagian yang saling berhubungan atau interaksi satu dengan anggota kelurga yang lain (Patricia, 2009). keluarga adalah kelompok perantara pertama yang memperkenalkan nilai kebudayaan kepada anak dan di dalam keluarga, mengalami antar-aksi dan disiplin pertama yang dikenalkan kepada anak dalam kehidupan sosial. Ada beberapa jenis keluarga yaitu: keluarga besar atau kecil, keluarga kaya atau miskin, keluarga tinggal dikota atau di desa dan keluarga bersama dengan orang tua yang rukun atau bertengkar (Heryawati, 2009).

Menurut Heryawati (2009) dalam keluarga ada tugas syarat yang harus dipenuhi antara lain tumbuhnya harga diri, ketaatan dalam menjalankan tugas kewajiban keluarga dan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak – anaknya seperti menerima kasih sayang dari orang tuanya, menegakkan beberapa peraturan yang dapat menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dan memberi kebebasan sesuai aturan yang berlaku. Peran adalah tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam suatu system. Peran seseorang tidak menentujan suatu kinerja dilapangan dan akan dinilai oleh masyarakat umum dalam menjalankan peran yang harus dijalani sesuai peran (Marmi, 2014).

2.2.2 Konsep Peran

Peran adalah tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam suatu sistem. Peran keluarga adalah suatu gambaran sebuah perilaku antar anggota keluarga, sifat daan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu (Effendy dalam diyah, 2014). Dalam kehidupan sekarang tampaknya menjadi semakin jelas bahwa dalam keluarga peran – peran penting bertumpu pada wanita atau ibu dalam rumah tangga, yaitu sebagai istri, pemimpin, dan pemberi asuhan kesehatan. Wanita lebih banyak menerima beban pemberian perawatan keluarga dibanding dengan pria. (Friedman, 2014).

Menurut Rubin dalam Purwati (2008) menjadi seorang ibu berarti memperoleh identitas baru yang membutuhkan pemikiran dan penguraian yang lengkap tentang diri sendiri. Pencapaian peran sebagai ibu ini dimulai sejak ibu hamil sampai enam bulan setelah melahirkan, tetapi Mercer melihat bahwa peran aktif seorang wanita dalam pencapaian peran umumnya dimulai setelah bayi lahir yaitu pada tiga bulan sampai tujuh bulan pasca melahirkan. Mengenai peran aktif sebagai ibu ada empat tahap pelaksanaan peran wanita sebagai ibu antara lain pertama *anticipatory* adalah suatu masa sebelum wanita menjadi ibu ketika wanita memulai penyesuaian sosial dan psikologis terhadap peran barunya dengan mempelajari apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi seorang ibu. Kedua tahap formal adalah tahapan yang dimulai dengan peran sesungguhnya seorang ibu. Pada masa ini, bimbingan peran secara formal dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sistem sosial dari wanita. Ketiga tahap informal merupakan tahap dimulai pada saat wanita telah mampu menemukan jalan dalam melaksanakan peran ibu

yang tidak disampaikan oleh sistem sosial. Keempat tahap personal merupakan tahap wanita telah melahirkan dan melaksanakan perannya sebagai ibu. Wanita telah mampu menentukan caranya dalam melaksanakan peran barunya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi wanita dalam pencapaian peran ibu yaitu usia ibu pada waktu melahirkan, persepsi ibu pada waktu melahirkkan anak pertama kali, memisahkan ibu dan anaknya secepatnya, stres sosial, dukungan sosial, konsep diri, sifat pribadi, sikap dalam membesarkan anak, status kesehatan ibu. Faktor bayi meliputi temperamen dan kesehatan bayi, serta faktor lain seperti latar belakang suku etnik, status perkawinan, status sosial, status ekonomi.

Sedangkan Jean Ball dalam Purwati (2009) mengemukakan teori kursi goyang yang dibentuk dari tiga elemen yaitu pelayanan maternitas, pandangan masyarakat terhadap keluarga, dan sebagai penyangga terhadap kepribadian wanita. Teori ini bertujuan untuk agar ibu dapat melaksanakan tugasnya sebagai ibu, baik secara fisik dan psikologis.

Menurut Susanti (2008) mengatakan bahwa wanita dalam segala usia selama masa kehamilan beradaptasi untuk berperan sebagai ibu, suatu proses belajar yang kompleks secara sosial dan kognitif. Kehamilan merupakan suatu keadaan krisis maturasi yang dapat memicu keadaan stres seseorang. Akan tetapi, keadaan krisis dapat ditanggulangi dengan baik oleh seseorang maka hal tersebut dapat menjadikan wanita siap untuk memasuki berbagi macam situasi yang baru terkait dengan mengembangkan sebuah tanggung jawab serta melakukan perawatan yang baik pada kehamilannya. Konsep diri wanita dapat saja berubah karena telah siap menjadi seorang calon orang tua baru untuk anaknya dan mampu menyiapkan untuk menjalankan peran barunya proses perkembangan ini

membutuhkan tugas perkembangan yang pasti yaitu menerima kehamilan, mengidentifikasi peran sebagai ibu, membangun kembali hubungan dengan ibunya, dengan suaminya, dan dengan bayi yang dikandungnya serta menyiapkan kelahiran bayinya. Peran ibu dimulai ketika wanita menjadi ibu dari anaknya. Persepsi lingkungan sosial terhadap aturan peran wanita dapat mempengaruhi pilihan untuk menjadi ibu atau wanita karier, menikah atau tetap menjadi wanita lajang, atau menjadi bebas tidak bergantung pada orang lain. Perempuan yang menyukai bayi atau anak – anak akan mempunyai motivasi untuk menerima kehamilan dan menjadi peran ibu.

Sedangkan menurut Werdiningsing & Astarani (2012) membahas tentang usia ibu yang masih muda sangat berpengaruh terhadap suatu kegiatan atau peran yang akan dijalani dalam berumah tangga, terutama saat ibu sudah mempunyai seorang anak.

2.2.3 Kebutuhan Anak yang Harus Dipenuhi Ibu

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh adanya interaksi baik dari segi faktor genetik, herediter, dan konstitusi yang dihubungkan dengan faktor lingkungan disekitar anak. Oleh karena itu, agar faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang seorang anak, maka seharusnya diperlukan sebuah pemenuhan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang menjadi kebutuhan penting . Menurut Soetjiningsih, (2014) memberikan definisi jika kebutuhan dasar anak dapat dibagi menjadi tiga macam, diantaranya adalah asuh, asih, dan asah. Penjabaran ketiga kebutuhan dasar anak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Asuh

Kebutuhn ini meliputi pemberian nutrisi yang baik dan cukup, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Lebih lanjut penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Zat gizi yang mencukupi dan seimbang (nutrisi)

Zat gizi merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi atau dicukupi untuk anak yang seharusnya sudah dilakukan sejak anak masih dalam kandungan seoarang ibu, adapun kecukupan gizi dapat dilakukan dengan cara melakukan pemberian nutrisi yang cukup pada ibu hamil. Kemudian setelah proses kelahiran selesai, pemberian ASI secara eksklusif harus menjadi target utama seorang ibu. Adapun pemberian asupan khusus ASI saja diberikan pada anak yang berusia 4-6 bulan. Akan tetapi setelah anak berumur 6 bulan, anak dapat diberikan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan ini penting untuk dilakukan dan diberikan karena dapat melatih kebiasaan makan yang baik dan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang mulai meningkat pada masa bayi dan prasekolah, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi adalah sangat pesat, terutama pertumbuhan otak.

b. Perawatan kesehatan dasar

Keadaan kesehatan anak haruslah diupayakan yang optimal, hal tersebut dilakukan dengan melakukan beberapa upaya, diantaranya adalah imunisasi, kontrol ke Puskesmas atu posyandu secara berkala,

dan melakukan pemeriksaan dengan segera bila anak sakit. Dengan demikian keadaan kesehatan anak dapat dipantau secara dini, sehingga bila ada kelainan maka anak segera mendapatkan penanganan yang benar.

c. Pakaian

Pakaian yang bersih akan membantu anak dalam memelihara kesehatannya selain itu juga pakaian yang bersih dan nyaman dipakai. Karena aktivitas anak lebih banyak, hendaknya pakaian terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat.

d. Perumahan

Perumahan merupakan lingkungan yang harus diperhatikan oleh orang tua. Oleh karena itu, dalam memberikan tempat tinggal yang layak, maka telah memberikan jaminan pada kesehatan anak serta dapat membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. Tempat tinggal yang layak adalah tempat tinggal yang sehat, cukup ventilasi, serta terjaga kebersihan dan kerapiannya.

e. Kebersihan diri dan lingkungan

Kebersihan badan dan lingkungan salah satu faktor yang harus disedikan oleh para orang tua dalam menjaga kesehatan anak dan mengurangi resiko tertularnya berbagai penyakit infeksi. Selain itu, lingkungan yang bersih akan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas bermain secara aman dan terhindar dari berbagai macam penyakit yang membahayakan anak.

f. Kesegaran jasmani (olah raga dan rekreasi)

Kesegaran jasmani anak merupakan suatu hal yang dapat diwujudkan dengan adanya aktivitas olah raga dan rekreasi yang digunakan untuk melatih otot-otot tubuh dan membuang sisa metabolisme, selain itu olahraga dapat juga membantu meningkatkan motorik anak, dan aspek perkembangan lainnya dan memberikan kekebalan imun yang tinggi. Aktivitas olah raga dan rekreasi bagi anak balita merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan.

2. Kebutuhan Asih

Pada tahun - tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat , mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang, dapat dimulai sedini mungkin. Bahkan sejak anak berada dalam kandungan perlu dilakukan kontak psikologis antara ibu dan anak, misalnya dengan mengajak bicara atau mengelusnya setelah lahir. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendekap bayi ke dada ibu segera setalah lahir. Ikatan emosi dan kasih sayang orang tua sangatlah penting, karena berguna untuk menentukan perilaku anak di kemudian hari, merangsang perkembangan otak anak, serta merangsang perhatian anak terhadap dunia luar. Kebutuhan asih anak mencakup beberapa poin berikut:

a. Kasih sayang orang tua

Orang tua yang harmonis akan mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang tidak berarti memanjakan atau tidak pernah memarahi, tetapi bagaimana orang tua menciptakan hubungan yang hangat dengan anak, sehingga anak merasa aman dan senang.

b. Rasa aman

Rasa aman dapat dilakukan dengan adanya sebuah interaksi yang terbangun secara harmonis antara orang tua dan anak yang secara langsung akan akan memberikan rasa aman bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

c. Harga diri

Harga diri merupakan bagian penting yang dimiliki oleh setiap individu. Untuk itu, setiap anak selalu melakukan berbagai hal yang dapat meningkatkan pengakuan keberadaan dan keinginannya didepan orang tuanya. Apabila hal tersebut diacuhkan oleh orang tua, maka hal ini dapat menyebabkan frustasi.

d. Dukungan / dorongan

Dukungan merupakan bagian yang penting dalam membantu anak dalam melakukan segala aktivitas. Maka dari itu, anak perlu memperoleh dukungan dari lingkungannya yang harus secara jelas ditunjukan oleh orang tuanya. Apabila orang tua sering melarang aktivitas yang akan dilakukan, maka hal tersebut dapat menyebabkan anak ragu-ragu dalam melakukan setiap aktivitasnya. Selain itu, orang tua

seharusnya perlu untuk memberikan dukungan agar anak dapat mengatasi stressor atau masalah yang dihadapi oleh anak.

e. Mandiri

Kemandirian merupakan sikap yang harus diajarkan oleh kedua orang tua kepada anaknya. Hal yang dapat dilakukan adalah melatih untuk tidak selalu tergantung pada lingkungan atau orang lain. Dalam melatih anak untuk mandiri tentunya harus menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan.

f. Rasa memiliki

Untuk memiliki sikap rasa memiliki maka anak harus dilatih agar mempunyai rasa memiliki terhadap barang – barang yang dimilikinya, sehingga anak tersebut akan mempunyai rasa tanggung jawab untuk memelihara barangnya.

g. Kebutuhan akan sukses, mendapatkan kesempatan, dan pengalaman

Dalam memenuhi kebutuhan ini anak perlu diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan sifat-sifat bawaannya. Sebaiknya orang tua tidak memaksakan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan kemauan anak.

3. Kebutuhan Asah

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi ini berperan dalam perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreaktivitas, agama, kepribadian dan sebagainya. Anak yang banyak

mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulus ini sudah dapat dilakukan sejak masa prenatal, dan setelah lahir dengan cara menetekkan bayi pada ibunya sedini mungkin.

2.3 Gambaran Peran Ibu yang Melakukan Pernikahan Dini dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak

Pernikahan yang dilakukan oleh remaja wanita dapat mempengaruhi peran yang akan dijalani setelah menikah. Setelah menikah remaja wanita akan mengalami proses hamil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Remaja wanita yang menikah di usia dini belum siap melaksanakan perannya sebagai ibu. Untuk menjadi seorang ibu memerlukan kesipan mental, fisik, ekonomi dan lingkungan sosial yang mendukung. Kesiapan mental sangat penting dalam proses menjalankan peranannya sebagai ibu karena emosi remaja labil sehingga sangat rentan terjadi kekerasan kepada anaknya, secara ekonomi usia remaja adalah usia yang masih sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena usia remaja seharusnya bersekolah ketika remaja memutuskan untuk menikah akhirnya remaja akan mengalami putus sekolah sehingga remaja akan mendapatkan pendidikan yang kurang dan berakibat remaja menjadi kurangnya pengetahuan. Ada beberapa alasan kehamilan yang terjadi oleh remaja antara lain yaitu hamil karna kecelakaan, untuk mendapatkan tunjungan kesejahteraan yang biasanya terjadi oleh remaja dengan lingkungan keluarga menengah kebawah, remaja yang ingin cepat mempunyai anak, remaja yang ingin cepat menjalankan peran dan keinginan meniru saudara yang sedang hamil diusia muda (Susanti, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo, Ishartono, & Budiarti (2015) menunjukkan bagaimana ibu yang masih berusia dini, atau masih berusia remaja dalam memenuhi kebutuhan dasar anaknya. Dalam hal ini, masalah yang terjadi adalah apabila kebutuhan dasar anak tidak dapat dipenuhi oleh orangtua, terutama oleh ibu yang masih berusia dini atau remaja. Masalah tersebut merupakan masalah yang harus segera diselesaikan agar tidak menimbulkan masalah lain pada anak. Masa anak - anak adalah masa dimana terdapat usia emas atau yang sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk itulah kebutuhan dasar anak harus dipenuhi dengan baik, agar tidak menggangu masa - masa pertumbuhan maupun perkembangan anak. Namun, pada kenyataannya hal tersebut dapat terhambat apabila ibu yang masih berusia dini tidak dapat memberikan kebutuhan dasar anak secara maksimal dikarenakan usia ibu yang masih dini. Hal ini juga dapat membuat keadaan anak cukup terancam karena cukup banyak anak yang ditelantarkan oleh Ibu yang masih berusia dini.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Afriani & Mufdlilah (2016) menunjukkan bahwa pernikahan ini dapat mempengaruhi dampak psikologi diantaranya belum siap dalam menghadapi kehamilan pertama. Masalah yang terjadi dalam keluarga yaitu masalah ekonomi dan adat, dan dapat menghalangi remaja putri dalam mencapai cita-cita atau keinginannya. Dampak pada kesehatan pada remaja putri kehamilan dapat terjadi hiperemesis dan anemia, pada persalinan dapat terjadi dengan bantuan alat, dan kondisi anak saat lahir dapat terjadi BBLR dan dampak tidak memperoleh ASI eksklusif. Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa pernikahan dini

diasumsikan dapat mempengaruhi bagaimana seorang wanita dalam menjalankan perannya sebagai Ibu.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG